

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Drama merupakan bagian dari kajian sastra. Maka muatan-muatan substansial yang ada dalam drama penting untuk digali dan diungkapkan serta dihayati. Kegiatan menggali, mengungkapkan dan menghayati ini merupakan satu kerja akademis yang disebut apresiasi drama. Apresiasi Drama merupakan upaya untuk mengenal, menggali, menghayati mengungkapkan muatan substansi. Menggali tingkat kedalamannya, mengungkapkan dengan cara mendeskripsikan dan menafsirkan, sehingga ada proses penghayatan (internalisasi) nilai-nilai yang terkandung dalam naskah sastra drama. Sastra dapat meningkatkan martabat kemanusiaan karena dari karya sastra manusia dapat belajar dan introspeksi diri. Meniru tokoh yang baik dan bercermin pada tokoh yang tidak baik.

Ekspresi drama merupakan kegiatan lanjutan dari apresiasi drama. Drama dapat dipandang sebagai sebuah mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang menyatu. Pada satu sisi, drama dapat dipandang sebagai sebuah karya sastra dan pada sisi lain drama dapat dipandang sebagai sebuah karya panggung. Dua sisi itu bahu membahu dan terpadu menjadi satu. Kegiatan berekspresi drama dapat berupa pementasan naskah drama yang telah berekspresi oleh subjek didik (Suwardi, 2011, hlm. 55).

Kemampuan ekspresi adalah usaha seorang pemeran untuk meraih ke dalam dirinya dan menciptakan perasaan-perasaan yang dimilikinya setiap hari, untuk menjadi lebih peka responnya. Seorang calon pemeran akan berusaha untuk menciptakan sistem reaksi yang beragam yang dapat

memenuhi tuntutan teknis pementasan. Banyak orang yang mengatakan bahwa dia sudah mengenal dirinya baik dari orang lain maupun dari perasaan diri sendiri. Tetapi itu belum cukup karena seorang calon pemeran harus mengerti bahwa kemampuan ekspresi di mulai dari usahanya mendisiplinkan diri. Disiplin yang berakar dari rasa hormat seseorang kepada dirinya, lawan main, seniman-seniman lain bahkan kepada khalayak umum yang tidak ada hubungannya dengan dunia akting.

Dasar dari kemampuan ekspresi adalah diri pribadi ketika berhubungan sosial dengan orang lain. Fondasi inilah yang kemudian di atasnya harus dibangun kemampuan-kemampuan ekspresi diri. Dalam kehidupan sehari-hari seorang calon pemeran sudah memainkan peran yang berbeda-beda untuk situasi dan penonton yang berbeda-beda. Misalnya ketika berbincang dengan sahabatnya, atasannya, pacarnya, kenalan biasa, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dia memiliki postur tubuh, kualitas suara dan bahasa yang berbeda-beda. Demikian pula halnya dengan rasa percaya diri, rasa apakah dia menarik atau tidak, dan cara memproyeksikan pandangan diri orang-orang tersebut tentang dirinya. Semua itu mempunyai bentuk dan cara yang berbeda-beda, tetapi semua itu tetap mewakili diri pribadi si pemeran, bukan orang lain. Demikian pula halnya ketika di atas panggung, dimana pemeran akan memainkan peran yang berbeda-beda tetapi tetap adalah dirinya sendiri. Segi sosial dari pemeranan ini harus dilatih sedemikian rupa sehingga dia peka dan memiliki respon yang beragam.

Kemampuan ekspresi drama menuntut teknik-teknik penguasaan tubuh seperti relaksasi, konsentrasi, kepekaan, kreatifitas yang terpusat pada pikirannya. Demikian pula dengan teknik-teknik penguasaan suara yang menuntut proses pernafasan dan alat ucap yang terlatih sehingga seorang

pemeran mampu memproduksi suara dan menciptakan artikulasi yang jelas. Latihan-latihan vokal ini terdiri dari tidak hanya latihan pernafasan dan artikulasi tetapi juga harus mengenal bunyi huruf baik konsonan, vokal, maupun bunyi nasal.

Proses latihan ekspresi ini membimbing calon pemeran untuk mampu mengasosiasikan semua kemampuan kedalam aksi dramatis dan karakter yang dimainkan. Semua latihan yang dilakukan mungkin saja tidak langsung diasosiasikan dengan naskah, tetapi lebih banyak latihan improvisasi yang berhubungan dengan kemampuan ekspresi sesuai dengan suasana, situasi dan tuntutan-tuntutan teknis dari sebuah pementasan.

SMAN 4 Bandung merupakan salah satu sekolah yang berstandar Nasional. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Januari 2014 dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra khususnya ekspresi drama di SMAN 4 Bandung belum sesuai dengan harapan. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pertama, kurangnya pengetahuan siswa terhadap drama. Kedua, kurangnya pengetahuan guru dalam pengembangan metode pembelajaran. Ketiga, masih rendahnya keterampilan siswa dalam mengapresiasi drama. Keempat, kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sastra khususnya drama karena sebagian besar siswa menganggap pelajaran sastra kurang penting.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan ekspresi drama terutama, perlu menggunakan suatu metode yang mampu menggugah minat siswa dalam bermain drama. Salah satunya dengan menghadirkan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan ekspresi drama. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses belajar yang

nantinya dapat meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai. Setelah mengetahui permasalahan tersebut peneliti menawarkan metode Pelatihan Akting Stanislavski untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran bermain drama di SMAN 4 Bandung.

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkenaan mengenai pembelajaran apresiasi drama. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Novikasari dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul, *“Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Dengan Menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta”*. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta, pelatihan akting dengan teknik-teknik yang didapat dari Sekolah Seni Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat perbedaan metode yang digunakan oleh peneliti. Perbedaannya yaitu, metode yang digunakan oleh Rizki Novikasari adalah metode Pelatihan Akting yang dipelopori oleh Sekolah Seni Yogyakarta, tentunya terdapat perbedaan-perbedaan teknik pelatihan akting yang dilakukan oleh Rizki Novikasari dan peneliti.

Adapun penelitian Imam Baihaqi yang berbentuk skripsi dengan judul *“Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama pada Siswa Kelas Teater SMPN 4 Yogyakarta”* (skripsi Penilitin Tindakan Kelas tahun 2010, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bermain drama dengan menggunakan metode *Role Playing* pada siswa kelas teater SMPN 4 Yogyakarta dimana terjadi peningkatan proses sebesar 48% dan peningkatan hasil sebesar 33,34%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Novikasari dan Imam Baihaqi akan berbeda dengan perlakuan dan strategi yang akan dilakukan oleh peneliti

karena penelitian ini merujuk pada ekspresi drama dengan menggunakan metode Pelatihan Akting Stanislavski.

Metode pelatihan akting atau yang dikenal dengan *The Method* yaitu sistem latihan akting yang dipelopori oleh Constantin Stanislavski kemudian dikembangkan oleh Lee Strasberg (USA) melalui lembaga pendidikan akting Actor Studio di New York. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai apa dan bagaimana itu akting serta apa saja yang dipersiapkan untuk menjadi aktor. Aktor dan aktris merupakan suatu pelaksana pementasan yang membawakan ide cerita langsung dihadapan publik (Harymawan, 2001, hlm. 37). Menurut Harymawan, aktor dan aktris merupakan tulang punggung suatu pementasan. Melalui aktor dan aktris yang tepat dan berpengalaman, dapat dimungkinkan pementasan yang bermutu (Harymawan, 2001, hlm. 35). Salah satu cara untuk membentuk aktor yang mampu berperan di atas panggung yakni menggunakan suatu pelatihan akting. Metode pelatihan akting tersebut yakni pelatihan aspek dasar yang dibutuhkan seorang aktor dalam bermain drama, misalnya pemahaman karakter, penghayatan dan konsentrasi, kesesuaian vokal, kesesuaian tubuh, dan penguasaan ruang. Penggunaan metode Pelatihan Akting Stanislavski ini diharapkan mampu membuat pembelajaran bermain drama di kelas XI IPS 4 SMAN 4 Bandung tersebut menjadi lebih baik.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian sebagai berikut.

1. ekspresi drama adalah kegiatan yang paling sulit dilakukan oleh sebagian siswa pada pembelajaran ekspresi drama;
2. belum variatifnya metode dalam pembelajaran ekspresi drama sehingga pembelajaran ekspresi drama dirasakan menjemukan;
3. siswa kesulitan mengekspresikan beberapa karakter dalam tokoh yang diperankan;
4. siswa sering melakukan ekspresi drama di dalam kelas sehingga siswa menginginkan suasana baru dalam pembelajaran ekspresi drama;
5. guru tidak melakukan pelatihan ekspresi drama terlebih dahulu sehingga siswa tidak mengetahui teknik dan cara bermain drama yang baik dan benar;
6. metode Pelatihan Akting Stanislavski yang dipelopori oleh Constantin Stanislavski dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran ekspresi drama.

C. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini membatasi permasalahan pada ‘bagaimana metode Pelatihan Akting Stanislavski dapat meningkatkan keterampilan ekspresi drama pada siswa kelas XI IPS 4 SMAN 4 Bandung’.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rencana penerapan metode Pelatihan Akting Stanislavski dalam meningkatkan keterampilan ekspresi drama pada siswa kelas XI IPS 4 SMAN 4 Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan metode Pelatihan Akting Stanislavski dalam meningkatkan keterampilan ekspresi drama pada siswa kelas XI IPS 4 SMAN 4 Bandung?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan ekspresi drama pada siswa kelas XI IPS 4 SMAN 4 Bandung setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode Pelatihan Akting Stanislavski?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian hendaknya memiliki tujuan yang jelas, sehingga sasaran yang ingin dicapai dapat dengan mudah terlaksana. Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menjelaskan rencana penerapan Pelatihan Akting Stanislavski dalam meningkatkan keterampilan ekspresi drama pada siswa kelas XI IPS 4 SMAN 4 Bandung.
2. Menjelaskan pelaksanaan metode Pelatihan Akting Stanislavski dalam meningkatkan keterampilan ekspresi drama pada siswa kelas XI IPS 4 SMAN 4 Bandung.
3. Memaparkan peningkatan keterampilan ekspresi drama pada siswa kelas XI IPS 4 SMAN 4 Bandung setelah menerapkan metode Pelatihan Akting Stanislavski.

F. Manfaat Penelitian

Rindi Antika, 2014

Peningkatan Keterampilan Ekspresi Drama Dengan Menggunakan Metode Pelatihan Akting Stanislavski

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Pelatihan Akting Stanislavski dalam pembelajaran ekspresi drama adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran ekspresi drama. Guru mengetahui tindakan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran ekspresi drama.
2. Bagi siswa, dengan penelitian ini diharapkan mendorong minat siswa untuk menyenangi pembelajaran ekspresi drama dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga tanpa terasa dapat meningkatkan kemampuan apresiasi drama terutama pada pemahaman ekspresi drama.